UPAYA GURU DALAM MENGINTERNALISASIKAN NILAI-NILAI PANCASILA BAGI SISWA KELAS V SDN 03 BANDAR BUAT KOTA PADANG

Reskiyana Lestari Hasibuan[1], Atri Waldi[2]
[1,2]Departemen Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang
[1]riskianalestari82@gmail.com, [2]atriwaldi@fis.unp.ac.id

ABSTRACT

This research aims to examine the efforts of teachers in internalizing Pancasila values to fifth-grade students at SDN 03 Bandar Buat, Padang City. The research employs a qualitative descriptive approach with data collection methods including observation, interviews, and documentation. The results show that teachers implement four main efforts: (1) exemplary behavior in daily attitudes and actions, (2) routine habituation activities such as congregational prayers, classroom duties, and reading Juz 'Amma, (3) integration of Pancasila values across all subjects, and (4) individual and collective guidance. The obstacles faced include limited supporting facilities and infrastructure, lack of student awareness in consistently practicing Pancasila values, and external factors such as insufficient parental support and negative peer influences. Solutions implemented include optimizing existing facilities, consistent habituation with positive reinforcement, persuasive and gradual guidance, and intensive communication with parents through parent meetings and class communication groups. The success of internalizing Pancasila values requires continuous collaboration among schools, teachers, students, and parents.

Keywords: Teacher Efforts, Internalization, Pancasila Values, Elementary School Students

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji upaya guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila pada siswa kelas V SDN 03 Bandar Buat Kota Padang. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru melakukan empat upaya utama yaitu: (1) keteladanan dalam sikap dan perilaku sehari-hari, (2) pembiasaan rutin seperti sholat berjamaah, piket kelas dan membaca Juz 'Amma, (3) integrasi nilai Pancasila dalam pembelajaran semua mata pelajaran, dan (4) pembinaan individual maupun klasikal. Hambatan yang dihadapi berupa keterbatasan sarana dan prasarana pendukung, kurangnya kesadaran siswa dalam mengamalkan nilai-nilai Pancasila secara konsisten dan faktor eksternal seperti kurangnya dukungan orang tua serta pengaruh lingkungan pertemanan yang kurang mendukung. Solusi yang diterapkan meliputi optimalisasi fasilitas yang ada, pembiasaan konsisten dengan penguatan positif, pembinaan persuasif dan bertahap serta komunikasi intensif dengan orang tua melalui pertemuan wali murid dan komunikasi grup kelas. Keberhasilan

internalisasi nilai-nilai Pancasila memerlukan kolaborasi berkelanjutan antara sekolah, guru, siswa dan orang tua.

Kata Kunci: Upaya Guru, Internalisasi, Nilai-nilai Pancasila, Siswa Sekolah Dasar

A. Pendahuluan

Pendidikan berperan penting dalam membentuk karakter dan peningkatan keterampilan individu untuk mengembangkan potensi, minat dan bakatnya secara optimal. Dengan landasan pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai moral yang kuat pendidikan membantu mengoptimalkan potensi intelektual dan emosional individu, menciptakan sumber daya manusia yang kompeten dan terampil. Pendidikan bertujuan membentuk siswa agar mampu beradaptasi dengan lingkungannya melalui perubahan yang terjadi dalam diri mereka. Sejalan dengan itu, penanaman nilai-nilai Pancasila menjadi fondasi utama yang memperkuat proses pendidikan.

Implementasi pendidikan berkualitas yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila sangat penting dalam membentuk generasi penerus bangsa yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga berkarakter baik. Peran guru sebagai pendidik dan pembimbing tidak hanya diperlukan tetapi juga menjadi kunci untuk mendukung proses pembelajaran dan pembentukan karakter siswa karena guru berfungsi sebagai teladan, pengarah perilaku sekaligus fasilitator nilai-nilai kehidupan yang harus tertanam pada diri siswa.

Guru disebut sebagai jantung dalam proses pendidikan terutama di tingkat pendidikan dasar dan menengah. Guru tidak hanya mengajarkan pengetahuan tetapi juga membentuk karakter, sikap serta nilai moral yang menjadi bekal penting bagi kehidupan siswa di masa depan. Kehadiran dan metode pengajaran guru di kelas sangat berpengaruh terhadap keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Guru mempunyai peran penting dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya unggul secara akademis tetapi juga karakter kuat yang berlandaskan nilai-nilai moral seperti nilai-nilai luhur Pancasila.

Pancasila adalah dasar negara Indonesia yang menjadi landasan utama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Setiap nilai dalam

Pancasila mulai dari sila pertama (ketuhanan), sila kedua (kemanusiaan), sila ketiga (persatuan), sila keempat (kerakyatan) hingga sila kelima (keadilan) merupakan kunci penting yang jika diteladani dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dapat membawa Indonesia menuju kemajuan, harmonis dan kesejahteraan yang merata.

Berdasarkan hasil observasi awal pada tanggal 18 hingga 24 September 2025 pada siswa kelas V di SDN 03 Bandar Buat, ditemukan bahwa penerapan nilai-nilai Pancasila oleh siswa kelas V di dalam kelas masih belum optimal. Hal ini terbukti dari masih adanya sikap dan perilaku siswa yang kurang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Perilaku siswa kelas V ketika berada di dalam kelas seperti tidak memperhatikan guru yang menjelaskan materi, berbicara hal di luar yang berkaitan dengan pembelajaran, mondar-mandir di kelas tanpa alasan dan keluar masuk kelas tanpa izin yang tidak sesuai dengan nilai Pancasila sila ke-empat yakni nilai kerakyatan. Siswa yang tidak melaksanakan sholat dhuha sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai tidak sesuai dengan nilai Pancasila sila pertama yakni nilai Ketuhanan. Perilaku siswa seperti berbicara dan berteriak menggunakan kata yang kurang menyenangkan ketika berinteraksi dengan temannya di kelas menunjukkan kurangnya pengamalan nilai kemanusiaan pada sila kedua Pancasila.

Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan dalam internalisasi nilai-nilai Pancasila pada siswa kelas V di dalam kelas. Di satu sisi, siswa kelas V telah mempelajari nilai-nilai Pancasila melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan mata pelajaran lainnya, namun di sisi lain penerapannya dalam perilaku sehari-hari di kelas masih belum konsisten. Metode yang masih terbatas pada ceramah dan diskusi belum mampu menggerakkan hati siswa untuk mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam interaksi dengan guru dan teman-teman di kelas.

Penelitian ini berfokus pada siswa kelas V yang berada pada fase perkembangan penting. Pemilihan siswa kelas V sebagai fokus penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama, siswa kelas V berada pada usia 10-11 tahun yang merupakan fase perkembangan

konkret-operasional menuju formal-operasional yang sudah mampu memahami konsep abstrak seperti nilai-nilai Pancasila namun masih sangat memerlukan contoh nyata dan pemodelan perilaku dari guru. Kedua, pada fase ini siswa sedang mengalami perkembangan sosial yang pesat, aktif berinteraksi dengan teman sebaya dan sangat dipengaruhi oleh lingkungan kelas. Ketiga, siswa kelas V sudah memiliki kemampuan refleksi dan kesadaran diri yang lebih baik sehingga dapat memahami pentingnya penerapan nilai-nilai dalam perilaku di kelas.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam upaya guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila pada siswa kelas V SDN 03 Bandar Buat Kota Padang. Penelitian kualitatif dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin mengeksplorasi dan memahami fenomena secara mendalam melalui perspektif partisipan penelitian.

Penelitian dilaksanakan di SDN 03 Bandar Buat yang berlokasi di Jalan Raya Bandar Buat, Kelurahan Bandar Buat, Kecamatan Lubuk Kilangan, Kota Padang, Sumatera Barat. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman dan praktik nilai-nilai Pancasila di kalangan siswa kelas V. Subjek penelitian adalah guru kelas V, kepala sekolah, dan siswa kelas V SDN 03 Bandar Buat.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga metode utama yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung upaya guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila selama kegiatan pembelajaran di kelas. Wawancara mendalam dilakukan dengan guru kelas V dan kepala sekolah untuk memperoleh informasi mengenai strategi, kendala, dan solusi dalam internalisasi nilai-nilai Pancasila. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dokumen-dokumen terkait seperti buku kasus, program sekolah, dan foto kegiatan pembelajaran.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model analisis interaktif yang terdiri dari tiga komponen yaitu

reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih, merangkum, dan memfokuskan data yang diperoleh dari lapangan. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif yang menggambarkan upaya guru, kendala yang dihadapi, dan solusi yang diterapkan. Penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan data yang telah disajikan dengan mempertimbangkan keseluruhan temuan penelitian.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Upaya Guru dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Pancasila

Berdasarkan hasil penelitian, guru melakukan empat upaya utama dalam menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila pada siswa kelas V SDN 03 Bandar Buat. Pertama, keteladanan dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Guru memberikan contoh langsung melalui cara berbicara yang sopan, bersikap adil kepada semua siswa tanpa membeda-bedakan dan menunjukkan sikap disiplin dalam menjalankan tugas. Keteladanan ini sejalan dengan Teori Pembelajaran Sosial Albert Bandura yang menyatakan bahwa individu belajar melalui observasi dan peniruan terhadap model atau figur yang diamati.

Kedua, pembiasaan rutin yang dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan. Pembiasaan ini meliputi kegiatan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, membaca *Juz 'Amma* sebelum pembelajaran dimulai, melaksanakan sholat dhuha dan sholat dzuhur berjamaah, serta kegiatan piket kelas. Melalui pembiasaan rutin ini, nilai-nilai Pancasila tidak hanya dipahami secara kognitif tetapi juga terinternalisasi dalam perilaku sehari-hari siswa. Pembiasaan merupakan salah satu metode efektif dalam pendidikan karakter karena dapat membentuk kebiasaan positif yang dilakukan secara otomatis tanpa paksaan.

Ketiga, integrasi nilai Pancasila dalam pembelajaran semua mata pelajaran. Guru tidak hanya mengajarkan nilai-nilai Pancasila dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila, tetapi juga mengintegrasikannya dalam mata pelajaran lain seperti Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, dan IPS. Misalnya, dalam pembelajaran

kelompok, guru menanamkan nilai persatuan dan kemanusiaan dengan mengajarkan siswa untuk bekerja sama, saling menghargai pendapat, dan tidak mendiskriminasi teman. Dalam pembelajaran IPA tentang lingkungan, guru mengaitkan dengan nilai keadilan sosial dengan mengajarkan siswa untuk menjaga kelestarian alam demi kesejahteraan bersama.

Keempat, pembinaan individual maupun klasikal. Bagi siswa yang berperilaku tidak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, guru melakukan pembinaan secara individual dengan pendekatan persuasif melalui nasihat, teguran yang santun, dan refleksi bersama siswa. Pembinaan klasikal dilakukan melalui diskusi kelas tentang pentingnya mengamalkan nilai-nilai Pancasila, cerita inspiratif dan kegiatan role playing yang membantu siswa memahami penerapan nilai Pancasila dalam situasi konkret.

Secara khusus, internalisasi setiap sila Pancasila dilakukan melalui berbagai kegiatan spesifik. Untuk sila pertama (Ketuhanan Yang Maha Esa), guru melibatkan siswa dalam program subuh mubaroqah atau smart surau, sholat dhuha, membaca Juz 'Amma, sholat dzuhur berjamaah, ekstrakurikuler tahfidz dan mengajarkan toleransi beragama. Untuk sila kedua (Kemanusiaan yang Adil dan Beradab), guru membiasakan siswa bersikap sopan, menghargai perbedaan, tolong menolong, saling bertegur sapa, menghindari perundungan dan melakukan kegiatan sosial seperti menjenguk teman yang sakit. Untuk sila ketiga (Persatuan Indonesia), guru mengadakan upacara bendera setiap hari Senin, membentuk tim PPTK (Pencegahan Penanggulangan Tindak Kekerasan), mengajarkan sikap tidak membully teman, dan menekankan pentingnya menjaga persatuan. Untuk sila keempat (Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan), guru membiasakan musyawarah dalam mengambil keputusan kelas, membentuk pengurus kelas melalui pemilihan demokratis, dan mengajarkan siswa untuk menghormati hasil keputusan bersama. Untuk sila kelima (Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia), guru memperlakukan semua siswa secara adil tanpa membedakan latar belakang ekonomi,

memberikan hak yang sama kepada semua siswa, dan mengajarkan sikap saling membantu terutama kepada teman yang membutuhkan.

2. Hambatan yang Dihadapi Guru

Dalam proses internalisasi nilai-nilai Pancasila, guru menghadapi beberapa kendala, seperti:

a. Keterbatasan sarana dan prasarana pendukung seperti media pembelajaran yang terbatas, ruang ibadah yang kurang memadai, dan fasilitas pendukung lainnya. Keterbatasan ini menyebabkan beberapa kegiatan pembiasaan nilai Pancasila tidak dapat dilaksanakan secara optimal. Misalnya, ruang mushola yang terbatas membuat tidak semua siswa dapat melaksanakan sholat berjamaah secara nyaman dalam satu waktu.
b. kurangnya kesadaran siswa dalam mengamalkan nilai-nilai Pancasila secara konsisten. Meskipun telah diajarkan dan dibiasakan, masih ada siswa yang belum sepenuhnya memahami pentingnya nilai-nilai Pancasila sehingga pengamalannya masih bersifat formalitas atau hanya dilakukan ketika ada pengawasan guru. Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai belum sepenuhnya terjadi dalam diri siswa sehingga memerlukan waktu dan upaya yang lebih intensif.
c. Faktor eksternal berupa kurangnya dukungan orang tua dan pengaruh lingkungan pertemanan yang kurang mendukung. Beberapa orang tua belum sepenuhnya memahami pentingnya menanamkan nilai-nilai Pancasila di rumah sehingga tidak memberikan contoh dan pembiasaan yang selaras dengan yang diajarkan di sekolah. Selain itu, pergaulan siswa di luar sekolah dengan teman sebaya yang memiliki perilaku kurang baik juga mempengaruhi sikap dan perilaku siswa di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai Pancasila tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah tetapi juga memerlukan dukungan dari keluarga dan lingkungan masyarakat.

3. Solusi untuk mengatasi hambatan yang Dihadapi Guru

Untuk mengatasi kendala keterbatasan sarana dan prasarana,

pihak sekolah melakukan optimalisasi fasilitas yang ada dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia secara kreatif dan efisien. Sekolah juga mengajukan proposal pengadaan fasilitas kepada dinas pendidikan dan mencari sumber pendanaan alternatif melalui kerja sama dengan pihak swasta atau alumni. Prioritas perbaikan difokuskan pada ruang ibadah dan media pembelajaran yang paling dibutuhkan untuk menunjang kegiatan internalisasi nilai-nilai Pancasila.

Mengatasi kurangnya kesadaran siswa, guru menerapkan pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan disertai dengan penguatan positif berupa pujian, apresiasi, atau penghargaan sederhana kepada siswa yang menunjukkan perilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Bagi siswa yang belum menunjukkan kesadaran, guru memberikan teguran secara persuasif dan pembinaan secara bertahap melalui pendekatan individual. Guru juga melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan kelompok, kerja sama, dan tanggung jawab kelas agar siswa terbiasa menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Upaya mengatasi faktor eksternal, pihak sekolah menjalin komunikasi intensif dengan orang tua melalui pertemuan wali murid, grup komunikasi kelas, dan penyampaian laporan perkembangan perilaku siswa secara berkala. Guru menyampaikan pentingnya peran orang tua sebagai teladan utama dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila di rumah. Sekolah juga melakukan pengawasan dan pendampingan terhadap interaksi sosial siswa di lingkungan sekolah dengan membentuk kelompok belajar secara heterogen dan menyediakan kegiatan ekstrakurikuler serta aktivitas positif yang mengarahkan pergaulan siswa ke arah yang lebih baik.

Keberhasilan internalisasi nilai-nilai Pancasila memerlukan kolaborasi berkelanjutan antara sekolah, guru, siswa, dan orang tua. Upaya perbaikan sarana dan prasarana menjadi langkah awal untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, sementara peningkatan kesadaran siswa dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan, serta penguatan nilai secara konsisten dalam setiap aktivitas pembelajaran.

Dengan diterapkannya solusi-solusi tersebut secara terencana dan berkesinambungan, proses internalisasi nilai-nilai Pancasila diharapkan tidak hanya berhenti pada tataran pengetahuan, tetapi mampu tertanam dalam sikap dan perilaku nyata siswa dalam kehidupan sehari-hari.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang upaya guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila bagi siswa kelas V SDN 03 Bandar Buat Kota Padang, dapat disimpulkan bahwa guru melakukan empat upaya utama yaitu keteladanan dalam sikap dan perilaku sehari-hari, pembiasaan rutin seperti berdoa bersama, sholat berjamaah, dan piket kelas, integrasi nilai Pancasila dalam pembelajaran semua mata pelajaran, serta pembinaan individual maupun klasikal. Hambatan yang dihadapi berupa keterbatasan sarana dan prasarana pendukung, kurangnya kesadaran siswa dalam mengamalkan nilai-nilai Pancasila secara konsisten, dan faktor eksternal seperti kurangnya dukungan orang tua serta pengaruh lingkungan pertemanan yang kurang mendukung.

Solusi yang diterapkan meliputi optimalisasi fasilitas yang ada, pembiasaan konsisten dengan penguatan positif, pembinaan persuasif dan bertahap, serta komunikasi intensif dengan orang tua melalui pertemuan wali murid dan komunikasi grup kelas. Keberhasilan internalisasi nilai-nilai Pancasila memerlukan kolaborasi berkelanjutan antara sekolah, guru, siswa, dan orang tua. Internalisasi nilai-nilai Pancasila merupakan proses jangka panjang yang memerlukan konsistensi, keteladanan, dan dukungan dari seluruh ekosistem pendidikan agar tujuan pembentukan karakter siswa yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila dapat tercapai secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

Anggela, I. B. (2023). Peran Guru PPKn Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pancasila Terhadap Kedisiplinan Siswa-Siswi Menggunakan Model VCT. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(1), 59-65.

Anita, Y., Helsa, Y., Putera, R. F., & Ladiva, H. B. (2020). Kognitif Moral dalam Upaya Pembangunan Emotional Intelligence Siswa Sekolah

Dasar. *Jurnal Mutiara Pendidikan Indonesia*, 5(2), 9-16.

Aryani, E. D., Fadjrin, N., & Azzahro, T. A. (2022). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Gema Keadilan*, 9(3), 293-302.

Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.

Geotrinitas. (2023). Peran Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 14(2), 156-167.

Khoiry, A. Q., Saputri, E. D., & Nisa, A. U. K. (2021). Peran Guru dalam Penanaman Nilai-Nilai Pancasila pada Siswa Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri Gunung Sari. *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 5(1), 45-58.

Ladiva, H. B., Anita, Y., & Helsa, Y. (2024). Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Siswa di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1), 78-92.

Nurhikmah, Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Pancasila sebagai Dasar Negara dan Implementasinya dalam Berbagai Bidang. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(2), 346-354.

Pasaribu, M. (2024). Peran Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 11(1), 112-125.

Piaget, J. (1954). *The Construction of Reality in the Child*. New York: Basic Books.

Priwardani, D., Saputra, A., & Rahman, F. (2025). Pancasila sebagai Panduan Hidup Bangsa Indonesia dalam Menghadapi Tantangan Global. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 6(1), 23-35.

Ramadhani, A. F., Atqiya, A. N., & Muhamad, A. (2025). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Kehidupan Bermasyarakat. *Jurnal Sosial dan Humaniora*, 8(1), 45-58.

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.